

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Haji adalah ibadah yang sangat istimewa untuk setiap muslim karena dijanjikannya surga oleh Allah SWT. Setiap muslim telah menyempurnakan kelima rukun agamanya dengan menunaikan ibadah haji. Gelar haji di Indonesia termasuk bagian dari status sosial yang dihormati dan dapat meningkatkan kemampuan ekonomi penyandanginya. Haji wajib bagi orang yang mampu minimal satu kali seumur hidupnya. Haji pada hakekatnya merupakan aktifitas suci yang diwajibkan oleh Allah SWT kepada seluruh umat islam yang telah mencapai (istitho'ah) mampu, disebut aktivitas suci karena seluruh rangkaian kegiatan adalah ibadah. Haji juga disebut sebagai ibadah puncak yang melambangkan ketaatan serta penyerahan diri secara total kepada Allah baik secara fisik-mental maupun spiritual sebagaimana SWT berfirman dalam Q.S. Ali Imran ayat 97:

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مِّمَّا بَرَأَ اللَّهُ مِنَ النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ
إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

“Di sana terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) maqam Ibrahim. Barangsiapa memasukinya (Baitullah) amanlah dia. Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barangsiapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam (Q. S Ali Imran ayat 97) ”.

Apalagi di tambah massa pandemi dimana para calon jamaah haji yang tidak jadi berangkat untuk menunaikan ibadah haji karna selalu meningkatnya covid-19 di dunia sampai kerajaan Arab pun ikut menutup para jamaah untuk menunaikan ibadah haji. Gangguan perasaan yang disebabkan oleh terganggunya kesehatan mental diantaranya adalah kecemasan dimana kecemasan adalah menifestasi dari berbagai proses emosi yang bercampur baur

yang terjadi ketika orang sedang mengalami tekanan perasaan (frustasi) dan pertentangan batin (konflik).

Menurut KH. M. Amien Noer yang disampaikan pada seminar haji (tanggal: 13 Februari 2018) “Mampu” atau “Istitho’ah bidang kesehatan adalah mampu menunaikan ibadah haji ditinjau dari jasmani yang sehat dan kuat agar dapat melaksanakan perjalanan dan mudah melakukan proses ibadah haji, berkala sehat dan memiliki kesiapan mental untuk menunaikan ibadah haji di arab saudi, serta aman bagi keluarga sebelum berangkat ketanah suci, calon jema’ah haji di haruskan untuk mempersiapkan segala sesuatunya baik materi, fisik, mental serta yang tak kalah pentingnya adalah pengetahuan seputar haji yang biasanya disebut dengan manasik haji. Perjalanan ibadah haji adalah perjalanan yang suci, disamping memerlukan biaya yang tidak sedikit, juga memerlukan kesiapan fisik dan mental serta pengetahuan tentang haji.

Namun faktanya peneliti menemukan fenomena dilapangan terdapat beberapa peristiwa calon jema’ah haji mengalami gangguan mental seperti : Pertama disebabkan psikologis seperti jauh dari keluarga dalam jangka waktu yang lama. Kedua di sebabkan rasa keawatiran yang tinggi. Ketiga di sebabkan gangguan perasaan oleh terganggunya kesehatan mental yaitu kecemasan Keempat di sebabkan stress ringan akibat aghorophobia ialah takut melihat orang banyak.

Kecemasan itu mempunyai segi yang didasari rasa takut, terkejut dan tidak berdaya, rasa berdosa/bersalah, terancam dan sebagainya juga ada segi yang terjadi diluar kesadaran dan tidak bias menghindari perasaan yang tidak menyenangkan itu. Rasa cemas itu terdapat dalam semua gangguan jiwa dan ada bermacam-macam.

Menurut Harahap (2008) menjelaskan bahwa keadaan yang tidak menyenangkan itu tidak terbatas kepada golongan tertentu saja, tetapi tergantung kepada cara orang menghadapi sesuatu persoalan. Misalnya ada orang miskin yang gelisa karena banyak keinginannya yang tidak tercapai bahkan kebutuhan pokok saja idak bias dipenuhi. Sebaliknya ada pula orang kaya yang juga gelisah, cemas dan merasa tidak tentram dalam hidupnya tetapi sebab kecemasannya lain, bukan karena kekurangan uang melainkan oleh hal-

hal lain seperti kebosanan, tidak tahu apa yang harus dilakukan uang banyak segalanya cukup atau pula ingin selalu menambah harta lebih banyak lagi.

Masalah-masalah diatas ini sering dialami oleh para calon jamaah haji sebelum berangkat ketanah suci pada masa lansia yang ditandai penurunan kondisi fisiologis, psikologis karna disebabkan kecemasan maupun mental dapat disimpulkan bahwa pada masa lansia masalah pribadi ini timbul karena individu tidak tau kurang berhasil dalam mempertemukan antara aspek-aspek pribadi disatu pihak dan keadaan lingkungan. Gejala-gejala yang timbul diatas membutuhkan suatu upaya, atau langkah-langkah yang baik guna meminimalisir dampak yang berkelanjutan dan upaya yang ada dapat diupayakan sesuai dengan kebutuhan, keinginan dan tugas perkembangan calon jamaah haji. Hal ini dilakukan dengan upaya bimbingan manasik haji yang dilakukan di KBIH Al Ichwan dengan pembimbing.

Pada dasarnya bimbingan merupakan pemberian bantuan yang bersumber pada kehidupan manusia yaitu untuk mengadakan suatu perbaikan dalam persoalan atau problem yang silih berganti. Bimbingan manasik haji sangatlah penting dalam memberikan pemahaman seputar psikologis tentang manasik haji untuk mengurangi kecemasan terhadap calon jamaah haji yang hendak melaksanakan ibadah tersebut.

Atas dasar pemikiran di atas, penulis terdorong untuk mengkaji sejauh mana peranan bimbingan manasik haji di KBIH Al Ichwan dalam mengurangi kecemasan pada calon jamaah haji dan akan menuangkannya dalam skripsi yang berjudul **“PERAN BIMBINGAN MANASIK HAJI DALAM MENGURANGI KECEMASAN TERHADAP CALON JAMAAH HAJI”**.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Banyak calon jamaah haji yang memiliki rasa cemas berlebih dikarenakan banyaknya jamaah lansia.

2. Ketidak mampuan seorang pemimpin dalam suatu lembaga/organisasi, termasuk KBIH dalam mengatasi kondisi psikologis kecemasan para calon jamaah haji.
3. Pentingnya peran pembimbing manasik haji dalam mengurangi kecemasan terhadap calon jamaah haji di KBIH Al Ichwan.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah di atas, serta untuk menghindari meluasnya pembahasan. Maka peneliti memberikan batasan-batasan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Adapun batasan masalah yang akan dipaparkan peneliti sebagai berikut :

1. Kondisi kecemasan pada calon jamaah haji di KBIH Al Ichwan.
 2. Peran pembimbing dalam melakukan bimbingan manasik haji untuk mengurangi kecemasan terhadap calon jamaah haji di KBIH Al Ichwan.
 3. Kondisi psikologis calon jamaah haji setelah mendapat bimbingan manasik haji.
- ## 3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi psikologis calon jamaah haji di KBIH Al Ichwan?
2. Bagaimana peran pembimbing dalam mengurangi kecemasan terhadap calon jamaah haji di KBIH Al Ichwan?
3. Bagaimana kondisi psikologis calon jamaah haji setelah mendapatkan bimbingan manasik haji di KBIH Al Ichwan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat ditemukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi psikologis calon jamaah haji di KBIH Al Ichwan.
2. Untuk mengetahui peran pembimbing manasik haji dalam mengurangi kecemasan terhadap calon jamaah haji di KBIH Al Ichwan.
3. Untuk mengetahui kondisi psikologis calon jamaah haji setelah mendapatkan bimbingan manasik haji di KBIH Al Ichwan.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk pengembangan model bimbingan manasik haji dalam mengurangi kecemasan serta dapat menambah wawasan keilmuan serta dapat dijadikan salah satu sumber referensi bagi penelitian selanjutnya dikemudian hari, khususnya pada mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN Syekh Nurjati.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kelompok Bimbingan Ibadah Haji

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan atau informasi tentang bimbingan manasik haji dalam mengurangi kecemasan terhadap calon jamaah haji, khususnya bagi KBIH Al Ichwan. Dan diharapkan menjadi inspirasi dalam bimbingan manasik haji dalam mengurangi kecemasan di kemudian hari.

b. Manfaat bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti, untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial dalam bidang Bimbingan Konseling Islam Strata 1, dengan penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai betapa pentingnya peran bimbingan manasik haji dan dapat diimplementasikan didalam masyarakat.

E. Landasan Teori

1. Bimbingan Manasik Haji

Bimbingan manasik haji terdiri dari tiga kata yaitu: Bimbingan, Manasik dan Haji. Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu "*guidance*". Kata *guidance* dalam masalah pendidikan disebut bantuan, selain itu bimbingan dapat diartikan arahan, pedoman, dan petunjuk. Kata *guidance* berasal dari kata dasar (*to*) *guide*, yang artinya menuntun, mempedomani, menjadi petunjuk jalan, mengemudikan, menuntun orang kejalan yang benar (Mahfud, 2003).

Definisi bimbingan yang pertama dikemukakan dalam Hallen (2002) menyatakan bahwa bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menentukan dan mengembangkan

kemampuan agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial. Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga individu tersebut sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian, dia akan menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk social (Sukardi, 2008).

Menurut Winkel (2010) Bimbingan berarti pemberian bantuan kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntunantuntunan hidup. Bantuan itu bersifat psikis (kejiwaan) bukan “pertolongan” finansial, media, dan lain sebagainya. Dengan adanya bantuan ini, seseorang akhirnya dapat mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya sekarang dan menjadi lebih mapan untuk menghadapi masalah yang akan dihadapinya kelak ini menjadi tujuan bimbingan. Jadi, yang memberikan bimbingan menganggap orang lain mampu menuntun dirinya sendiri, meskipun kemampuan itu mungkin harus digali dan dikembangkan melalui bimbingan (Samsul, 2010).

Sedangkan untuk pengertian manasik adalah tata cara pelaksanaan ibadah haji. Kata manasik merupakan bentuk jamak dari kata mansak yang memiliki makna perbuatan dan syiar dalam ibadah haji. Lalu menurut Kamus Istilah Haji dan Umrah, manasik adalah hal-hal peribadatan yang berkaitan dengan ibadah haji: melaksanakan ihram dari miqat yang telah ditentukan, thawaf, sa’I, wuquf di Arafah, mabit di Muzdalifah, melempar jumrah, dan lain sebagainya (Harahap D. , 2008).

Jadi manasik merupakan tatacara pelaksanaan ibadah baik haji atau umrah sesuai dengan rukun dan syaratnya, dan merupakan hak yang tidak bisa diabaikan bagi seorang muslim yang hendak melaksanakan ibadah haji

ke tanah suci, dilakukan sebelum perjalanan haji baik itu manasik yang diberikan oleh pemerintah (Kecamatan/kota) maupun lembaga swasta (KBIH). Dengan mengikuti manasik, setiap calon jemaah haji akan mendapatkan pengetahuan tatacara beribadah haji yang sesuai dengan anjuran Rasulullah.

2. Ibadah Haji

Secara terminologi, haji adalah perjalanan ibadah mengunjungi Ka'bah dan sekitarnya di kota Mekkah untuk melakukan berbagai ritual seperti thawaf, sa'i, wukuf di Arafah dan sebagainya. Ibadah haji wajib ditunaikan oleh setiap muslim yang mampu (*istitha'ah*), sekali seumur hidup. Ibadah haji merupakan ibadah istimewa. Tak mengherankan jika hampir semua muslim yang mampu, ingin melaksanakannya. Tak terkecuali, muslim Indonesia. Dalam catatan sejarah, belum ditemukan siapa dan berapa muslim Nusantara yang pertama kali melaksanakan perjalanan ke Mekkah untuk beribadah haji. Catatan yang tersedia menjelaskan sejak permulaan abad ke-16, muslim Nusantara sudah ada yang melakukan perjalanan untuk berdagang ke Hijaz kemudian berkesempatan menunaikan ibadah haji.

Data Kementerian Agama menjelaskan sejak 1949 kementerian ini telah memberangkatkan sebanyak 9.892 jemaah haji melalui jalur laut. Hingga saat ini jumlah masyarakat Muslim Indonesia yang berkenginan untuk menunaikan ibadah haji terus meningkat, bahkan jumlah pendaftar haji lebih besar dibandingkan dengan jumlah kuota yang diberikan Pemerintah Arab Saudi kepada Indonesia. Perjalanan untuk mendidik hamba agar patuh dan tunduk kepada Allah SWT. Dalam rangkaian haji, ada beberapa rahasia dan hikmah yang sulit kita cerna. "Sebab tujuan utama dari ibadah ini adalah tunduk dan patuh kepada syariat Allah," katanya.

3. Kecemasan

Kecemasan merupakan pengalaman perasaan yang menyakitkan serta tidak menyenangkan. Ia timbul dari reaksi ketegangan-ketegangan dalam atau intern dari tubuh, ketegangan ini akibat suatu dorongan dari dalam atau dari luar dan dikuasai oleh susunan urat saraf yang otonom. Misalnya, apabila seseorang menghadapi keadaan yang berbahaya dan menakutkan,

maka jantungnya akan bergerak lebih cepat, nafasnya menjadi sesak, mulutnya menjadi kering dan telapak tangannya berkeringat, reaksi semacam inilah yang kemudian menimbulkan reaksi kecemasan (Salahudin, 2010).

Kecemasan (*anxiety*) merupakan bagian dari kondisi hidup menurut Nasehuddin (2011), maknanya kecemasan ada pada setiap orang. Menurut Barlow (2002: 38: 39) kecemasan berhubungan dengan konsep diri atau kepribadian, ciri atau sifat ini mengacu pada suatu disposisi untuk bertindak dengan penuh minat dengan beberapa konsistensi dari waktu ke waktu atau ke seberang situasi.

Kemudian Menurut Lang, 1969 (dalam Powell dan Engright, 1990: 22-23) mengungkapkan, bahwa kecemasan mungkin diterangkan dalam bentuk pemikiran, seperti “aku takut”, fisik sensasi atau perasaan seperti rasa gugup, berkeringat, tegangan, atau ungkapan perilaku seperti menghindari dari suatu situasi, lari/pergi. Individu yang berbeda pada keadaan kecemasan akan bertukar-tukar dalam kaitan dengan sistem yang dilafalkan.

Selanjutnya Menurut Izard, 1977 (dalam Barlow, 2002: 41-42) mengemukakan pandangannya, bahwa kecemasan adalah sebagai campuran dari suatu jumlah emosi, walaupun ketakutan dominan di dalam campuran itu. Emosi dasar yang paling umum mempertimbangkan untuk berkombinasi dengan ketakutan untuk menyusun kecemasan meliputi keadaan susah/kepiluan (*distress/sadness*), kemarahan, malu, rasa bersalah, dan minat/kegembiraan (*interest/excitement*). Lagi pula, kecemasan, menurut pandangan Izard, bisa diasumsikan suatu campuran berbeda ke seberang situasi dan waktu, misalnya dalam diri seseorang; ketakutan, kesusahan, dan kemarahan adalah campuran yang disebut sebagai “kecemasan” dengan individu.

Dalam kejadian yang lain, rasa bersalah dan malu adalah dikombinasikan dengan ketakutan. Secara alami, gabungan seperti itu membuat sulit untuk menyatakan kecemasan secara tepat. Meskipun demikian, kecemasan dianggap sebagai suatu campuran dari emosi pokok, bawaan, masing-masing yang dimodifikasi dengan pelajaran dan

pengalaman. Individu bisa belajar untuk menghubungkan ciri emosi tersendiri seperti ketakutan dengan sejumlah besar teori dan situational faktor, mencakup pembangun dari yang lain yang terkait dengan emosi.

Berdasarkan para pendapat tokoh dengan aspek kecemasan berupa tidak sabar, tegang, gelisah, tidak nyaman, gugup, waspada, ketakutan, waspada, kekhawatiran, mati rasa, merasa bersalah, malu, dll. Kemudian dampak dari kecemasan meliputi khawatir tentang sesuatu, perasaan terganggu akan ketakutan atau apprehensi terhadap sesuatu yang terjadi di masa depan, keyakinan bahwa sesuatu yang mengerikan akan terjadi tanpa ada penjelasan yang jelas, merasa terancam oleh orang atau peristiwa yang normalnya hanya sedikit atau tidak mendapat perhatian, ketakutan akan ketidakmampuan untuk mengatasi masalah.

F. Signifikan Penelitian

Signifikansi pada penelitian ini secara teoritis diharapkan memberikan kontribusi dalam menangani kecemasan pada jemaah haji, khususnya di KBIH al ichwan sebagai lembaga pembimbingan jemaah haji yang dinaungi pemerintah. Dalam hal praktis, hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan masukan kepada lembaga pembimbingan calon jemaah haji, khususnya terkait kecemasan yang di alami calon jemaah haji yang penting diperhatikan agar KBIH dan para staf untuk bekerja sama dalam melaksanakan tugasnya. Selanjutnya permasalahan kecemasan pada calon jemaah haji ini KBIH dan para staf dapat meminimalisir sehingga dapat mencapai tugas perkembangannya secara optimal.

G. Penelitian Terdahulu

1. Fajar Darmawan (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “**Bimbingan Konseling dan Pengurangan Kecemasan Terhadap Calon Jemaah Haji di KBIH Attaqwa KH. Noer Alie Bekasi**”. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : Pertama, hampir seluruh calon jemaah haji di KBIH Attaqwa Bekasi mengalami masalah-masalah psikologis dan sosiologis yaitu : (a). Kurangnya pengetahuan tentang pelaksanaan ibadah haji b). Rasa takut ketika melihat orang banyak (*aghorophobia*) c). perasaan cemas yang berlebihan d). cuaca yang berbeda dengan tempat tinggalnya. Kedua, KBIH

Attaqwa Bekasi dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi maupun oleh jamaahnya maka dilakukan kegiatan bimbingan konseling melalui metode: a). Bimbingan kelompok b). Bimbingan tadzkirah c). Konsultasi dan konseling. Ketiga, Setelah dilakukan pendekatan bimbingan konseling hasilnya adalah para calon jamaah mengalami perubahan pada aspek kognitif yaitu pemahamannya konseling meningkat dan pengetahuannya bertambah. Adapun aspek efektifnya terutama pada rasa keawatirannya semakin berkurang. Demikian pula dalam aspek fisik dan ketrampilan jamaah semakin siap untuk melakukan ibadah haji.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu lebih fokus tentang peran bimbingan konseling, sedangkan penelitian yang dilakukan lebih fokus tentang peran bimbingan manasik haji.

2. Muhamad Khoirudin (2020) dalam skripsinya yang berjudul **“Pengaruh Bimbingan Manasik Haji Terhadap Kesiapan Mental Jamaah Haji Pada KBIHU Al-Azhar Jakarta Selatan”**. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan manasik haji (subjek/narasumber, objek/jamaah, metode, media, materi, efek) secara bersama-sama (simultan) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan mental jamaah hajidengan nilai F hitung $23,299 > F$ tabel 2,21 dan nilai sig. $0,000 < 0,05$. Hasil perhitungan menggunakan koefisien determinasi sebesar 0,630 yang berarti bahwa kesiapan mental jamaah haji pada KBIHU Al-Azhar Jakarta Selatan tahun 2019 dipengaruhi oleh bimbingan manasik haji (narasumber, jamaah, metode, media, materi, efek) sebesar 63%, sisanya 37% dipengaruhi oleh variabel lain di luar persamaan regresi ini.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu lebih fokus pada kesiapan mental jamaah haji, sedangkan penelitian yang dilakukan lebih fokus pada mengurangi kecemasan jamaah haji.

3. Aulia Riska (2018) dalam skirpsinya yang berjudul **“Peran Pembimbing Dalam Melaksanakan Bimbingan Manasik Haji Dan Umroh Di KBIH (Kelompok Bimbingan Ibadah Haji) Arafah Kota Pekanbaru”**.

Tujuannya agar peran pembimbing KBIH Arafah tersebut dapat diketahui oleh Jama'ah Haji dan Umroh. Penelitian ini disusun dengan kerangka pikir yang sistematis. Informan penelitian berjumlah 4 (empat) orang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan hasil data tersebut dianalisis secara deskriptif kualitatif. Melalui metode diatas ditemukan bahwa Peran Pembimbing dalam Melaksanakan Bimbingan Manasik Haji dan Umroh di KBIH (kelompok bimbingan ibadah haji) Arafah Kota Pekanbaru dilakukan dengan beberapa cara yaitu: Pertama, peran pembimbing sebagai pemandu bagi jama'ah haji yakni perlu adanya pembimbing yang professional, berkualitas serta berkompeten. Kedua, Peran pembimbing sebagai penggerak bagi jama'ah haji yaitu dengan cara menyampaikan tentang ibadah haji serta melakukan pembinaan serta pelatihan guna memahami pelaksanaan ibadah haji di tanah suci Mekkah. Ketiga, Peran pembimbing sebagai motivator bagi jama'ah haji yakni membutuhkan daya tarik atau dorongan serta keinginan untuk mempengaruhi jama'ahnya. Keempat, Peran pembimbing sebagai pengarah bagi jama'ah yakni dengan menyiapkan materi-materi yang untuk melaksanakan ibadah haji. Kelima, Peran pembimbing sebagai sumber informasi yaitu sebagai sumber informasi yang akurat, tepat waktu dan relevan. Tujuannya adalah untuk mempermudah calon jama'ah haji untuk mengakses berbagai permasalahan yang ingin ditanyakan, seperti menanyakan nomor porsi dan yang lain sebagainya.

H. Metode Penelitian

1. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian juga diartikan sebagai usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu kebenaran pengetahuan dengan cara-cara ilmiah. Metode penelitian yang digunakan peneliti ialah metode penelitian kualitatif.

Menurut Nasehudin (2011) metode penelitian kualitatif merupakan metode yang memperoleh pengetahuan atau memecahkan suatu masalah yang dihadapi, yang dilakukan secara cermat dan sistematis serta memiliki

proses yang berbeda dengan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta.

Metode penelitian kualitatif dapat memungkinkan untuk memberikan deskripsi khusus yang mendalam dan spesifik. Dengan kata lain metode kualitatif adalah metode yang memperoleh pengetahuan atau permasalahan yang datanya dikumpulkan berupa rangkaian kalimat atau narasi (Nasehuddin, 2011).

Metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan gambaran lengkap tentang keadaan objek yang diteliti (Nasehuddin, 2011). Dimana dalam melakukan penelitian berusaha mendeskripsikan situasi berdasarkan objek lapangan yang berkaitan dengan pengkajian bimbingan manasik untuk memperoleh data yang diperlukan.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di KBIH Al Ichwan, tepatnya di Desa Ciparay Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka. Alasan pengambilan lokasi ini berdasarkan pengamatan penulis ialah karena KBIH Al Ichwan merupakan lembaga sosial Islam yang menyelenggarakan bimbingan manasik haji terhadap calon jamaah haji. Adapun mengenai waktu penelitian yang dilakukan oleh penulis akan dilangsungkan selama 3 bulan, dari bulan Februari 2023 sampai bulan April 2023.

3. Penentuan Sumber Informasi/Informan

Sumber data merupakan subjek dimana data dapat diperoleh. Jika peneliti melakukan observasi maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak, atau proses. Apabila menggunakan dokumentasi maka dokumenlah yang menjadi sumber datanya. Dengan demikian sumber data dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu : Orang (*Person*), Tempat (*Place*) dan Simbol (*Paper*). Dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber data yaitu: Sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang menyediakan data secara langsung kepada pengumpul data. Sumber data primer melalui wawancara dengan subjek penelitian dan observasi atau pengamatan langsung di lapangan (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, sumber data utama adalah tiga informan, diantaranya: ketua KBIH Al Ichwan, pembimbing manasik haji dan Calon Jemaah Haji.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh penulis secara tidak langsung melainkan dari sumber data yang sudah dibuat orang lain. Data sekunder diperoleh dari sumber yang tertulis yaitu buku manasik, dokumen, dan pendukung lainnya.

4. Unit Analisis

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menganalisis peran bimbingan manasik haji dalam menghadapi kecemasan terhadap calon jemaah haji di KBIH Al Ichwan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data berupa bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan dan informasi yang dapat dipercaya untuk keperluan penelitiannya. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data antara lain:

a. Observasi (pengamatan)

Metode observasi yang peneliti gunakan ialah observasi partisipatif, dimana “observer (pengamat) terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak (Sugiyono, 2016).

b. Wawancara

Menurut Sugiyono (2016) wawancara ialah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan terhadap para responden atau informan. Artinya, wawancara dilakukan secara langsung dan lisan.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara terencana - terstruktur yaitu, suatu bentuk wawancara dimana pewawancara dalam hal ini peneliti menyusun secara terperinci dan sistematis rencana atau pedoman pertanyaan menurut pola tertentu dengan menggunakan format baku. Dalam hal ini pewawancara hanya membacakan pertanyaan yang telah disusun dan kemudian mencatat jawaban sumber informasi secara tepat. Dengan menggunakan teknik wawancara terencana-terstruktur ini responden akan diberi pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti dan kemudian dicatat jawabannya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, film dokumenter, data yang relevan penelitian.

Selain itu dalam penelitian ini penulis berusaha untuk memperoleh beberapa informasi dari pengetahuan yang bisa dijadikan pegangan dalam penelitian yaitu dengan cara studi kepustakaan untuk mempelajari, mengkaji, meneliti serta menelaah literatur-literatur berupa buku, jurnal, bulletin juga hasil symposium yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

6. Teknik Analisis Data

Untuk mencapai tujuan penelitian sesuai yang diharapkan, maka data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dahulu. Penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu dengan cara mengumpulkan data-data yang diperlukan sesuai dengan kriteria serta hal-hal yang diperlukan dalam suatu pendataan.

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi (Sugiyono, 2016). Pada saat wawancara, peneliti telah menganalisis tanggapan responden. Jika setelah dianalisis ternyata jawaban responden kurang memuaskan, peneliti melanjutkan bertanya lagi sampai suatu saat ada data yang dapat dianggap kredibel. Dalam penelitian kualitatif ada beberapa langkah yang dilakukan dalam menganalisis data. Salah satu model analisis data penelitian mengikuti Miles dan Huberman ada beberapa langkah yaitu Reduksi data (Pengumpulan data), Display data (Penyajian data), dan penarikan kesimpulan (Harahap D. , 2008).

1) Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2016) pada tahap ini merupakan proses merangkum, memilih dan memfokuskan pada hal-hal yang pokok dan penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan pemahaman yang lebih jelas terhadap data yang telah terkumpul dari hasil penelitian serta mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2) Penyajian Data

Display data adalah penyajian data yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Setelah data terkumpul, peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori agar memudahkan untuk memahami apa yang terjadi sehingga mempermudah peneliti dalam pengambilan atau penarikan kesimpulan. Data yang disajikan berasal dari beberapa referensi seperti buku, jurnal dan internet.

3) Penarikan Kesimpulan

Pengujian validitas dan reliabilitas pada penelitian kualitatif disebut dengan pemeriksaan keabsahan data. Kriteria dalam keabsahan data diantaranya kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Pada

tahap ini, peneliti menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dipahami.

Berdasarkan dengan data yang terkumpul, selanjutnya untuk menguji kredibilitas/kepercayaan maka ditempuh teknik keabsahan data triangulasi. Penelitian ini menggunakan dua teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Terakhir penarikan kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

I. Sistematika Penelitian

Untuk lebih mudah memahami alur pemikiran dalam penulisan ini, maka penulis membagi penulisan ini menjadi lima bab, yang saling berkaitan antara bab satu dengan bab berikutnya. Dari setiap bab diuraikan lagi menjadi beberapa sub bab yang sesuai dengan judul babnya. Adapun sistematika pembahasan dalam penulisan ini selengkapnya adalah sebagai berikut :

1. Bagian Awal

Bagian awal penelitian terdiri dari kata pengantar dan daftar isi.

2. Bagian Isi terdiri dari lima bab yaitu :

BAB I : Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, fokus kajian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian,

